

FENOMENA *CANCEL CULTURE* DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKSI DISONANSI KOGNITIF DAN KESEIMBANGAN WARGANET DI SOSIAL MEDIA

Athika Dwi Wiji Utami

Media dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga Surabaya, Surabaya, Indonesia
e-mail : athika.dwi.wiji-2021@fisip.unair.ac.id, athikautami@gmail.com

Diterima : 5 Mei 2022. Disetujui : 5 Juni 2022. Dipublikasikan : 22 Juni 2022



©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Sosial media merupakan sebuah ruang virtual publik yang menjadi semakin populer pada era digital ini, digunakan warganet (sebutan untuk pengguna sosial media) dalam membuat gerakan sosial berupa dukungan hingga perlawanan terhadap sebuah individu maupun organisasi tertentu. Gerakan sosial berupa penarikan dukungan atau perlawanan terhadap sebuah individu maupun organisasi lebih dikenal dengan istilah *cancel culture*. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana fenomena *cancel culture* bekerja dalam konteks kasus tokoh publik viral yang terjadi di sosial media khususnya instagram dan twitter. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kasus dengan paradigma konstruktivis. Bagaimana warganet melakukan gerakan *cancel culture* dalam kedua kasus ini dapat dijelaskan melalui teori disonansi kognitif dan teori keseimbangan. Polarisasi warganet terjadi sebagai respon kasus tersebut. Namun, kedua belah pihak sama-sama mengurangi disonansi yang terjadi dan menjaga keseimbangan dalam diri mereka dengan berbagai upaya. Beberapa dari mereka memilih untuk mengubah sikapnya (*change action*), ada yang mengubah apa yang diyakininya (*change belief*), dan ada juga yang menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa saja (*change action perception*).

Kata kunci: *Cancel Culture*, Kasus Viral Artis, Teori Disonansi Kognitif, Teori Keseimbangan, Media Sosial

ABSTRACT

Social media is a virtual public space that is becoming increasingly popular in this digital era, used by netizens (as social media users) to create social movements in the form of support to resistance against a particular individual or organization. Social movements in the form of withdrawal of support or resistance to an individual or organization are better known as cancel culture. This study aims to examine how the cancel culture phenomenon works in the context of viral public figures cases that occur on social media, especially on Instagram and Twitter. The research methodology used is qualitative through case studies with a constructivist paradigm. How netizens carry out the cancel culture movement in these two cases can be explained through cognitive dissonance theory and balance theory. The polarization of netizens occurred as a response to the case. However, both sides both reduce the dissonance that occurs and maintains balance within themselves with various efforts. Some of them choose to change their attitude (change action), some change what they believe (change belief), and some consider it as something normal (change action-perception).

Keyword: *Cancel Culture, Cognitive Dissonance Theory, Artist's Viral Case, The Balance Theory, Social Media*

PENDAHULUAN

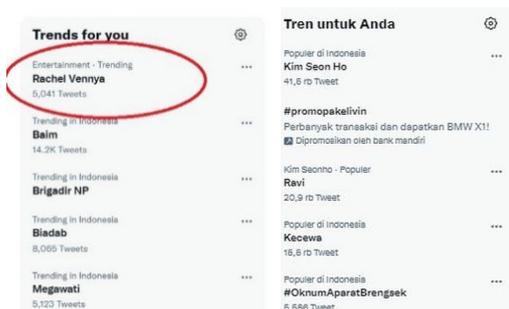
Istilah *cancel culture*, atau *canceling*, atau yang dulu disebut *call-out culture* merupakan salah satu kata yang paling banyak digunakan di media sosial, khususnya Twitter. Penggunaannya erat kaitannya dengan publik figur yang terkena skandal tertentu (Raffa A. Athallah, 2020). *Cancel culture* adalah “as attempts to ostracize someone for violating sosial norms. The notion has also been understood more

narrowly as “the practice of withdrawing support for (or canceling) public figures and companies after they have done or said something considered objectionable or offensive” (Norris, 2020), yang dapat didefinisikan secara luas sebagai upaya untuk mengucilkan seseorang karena melanggar norma-norma sosial. Gagasan tersebut juga telah dipahami secara lebih sempit sebagai “praktik penarikan dukungan untuk (atau membatalkan) tokoh masyarakat dan perusahaan setelah mereka melakukan atau mengatakan sesuatu

yang dianggap tidak pantas atau menyinggung, dianggap telah melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang buruk.

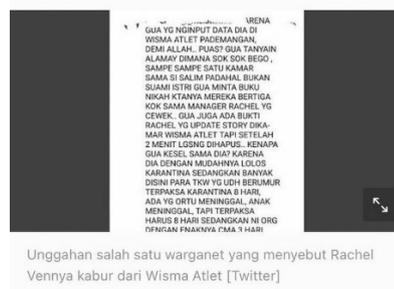
Pembatalan budaya dianggap sebagai bentuk demokrasi media sosial, sebuah kritik terbuka terhadap isu-isu sosial. Budaya itu dibangun di atas kesalahan tokoh masyarakat yang dianggap tidak sopan dan selalu menimbulkan masalah di TV dan media sejenisnya. Tindakan yang dilakukan adalah “boikot” atau menghilangkan pengaruh orang tersebut di media sosial dan kehidupan nyata. Hal tersebut mempengaruhi beberapa karir mereka, bahkan ada juga yang langsung berakhir karirnya.

Korea Selatan merupakan salah satu yang paling terkenal menerapkan budaya ini, terutama di dunia industri hiburan mereka. Jika sudah sekali terkena skandal, maka karir yang dimiliki sang tokoh publik langsung runtuh dalam sekejap. Tidak hanya di Korea Selatan, saat ini *cancel culture* juga mulai terjadi di Indonesia namun dengan implementasi yang berbeda.



Gambar 1 Trending topic pertama di Twitter : Rachel Vennya (14/10/2021) (kiri) (Indozone.id, 2021) dan Kim Seon Ho (20/10/2021) (kanan) (Dream, 2021)

Kasus-kasus yang diangkat dalam artikel ini merupakan kasus yang menjadi *trending topic* twitter dalam beberapa bulan pada akhir 2021. Kasus pertama berasal dari selebgram Indonesia, Rachel Vennya, yang terlibat kasus kabur dari kewajiban karantina setelah perjalanannya dari luar negeri. Rachel Vennya Roland atau akrab disapa Buna, dikenal sebagai selebgram atau selebritis instagram. Selebgram dengan 6,7 juta *follower* sukses memulai usaha dari nol tanpa *privilege* kekayaan orang tua. Dikutip dari Kompas (Kompas, 2021b). Kasus pertama ini berawal dari unggahan salah satu warganet yang mengaku sebagai petugas di Wisma Atlet Pademangan. Unggahan tersebut menginformasikan bahwa Rachel dkk ketahuan kabur dari karantina di Wisma Atlet Kemayoran. Info tersebut kemudian menyebar dan menjadi *trending topic* di media sosial pada saat itu. Rachel dkk kemudian terkonfirmasi tidak memenuhi peraturan karantina, sebab hanya menjalankan karantina selama 3 dari 8 hari yang ditetapkan. Bahkan menurut unggahan tersebut, Rachel berniat untuk kabur sejak dari bandara namun gagal karena diketahui petugas. Untuk melancarkan aksinya, Rachel mendapat bantuan dari oknum TNI.



Gambar 2 Unggahan warganet yang menyebarkan info kaburnya Rachel Vennya dkk (Sumber Twitter @areajulid)

Kasus kedua berasal dari aktor drama Korea Selatan, Kim Seon Ho, seorang aktor Korea Selatan yang sedang naik daun di dunia industri Korea Selatan bahkan kepopulerannya meluas hingga Indonesia. Kim Seon Ho tersandung skandal *gaslighting* dan aborsi mantan pacarnya. *Gaslighting* merupakan sebuah usaha seseorang dalam berbohong dan memanipulasi mental orang lain agar dapat menerima realitas orang tersebut. Aktivitas ini termasuk dalam kategori kekerasan mental sebab bisa memberikan efek negatif pada korban, misalnya korban termanipulasi hingga mempertanyakan kewarasannya. Kasus ini berawal dari postingan anonim di komunitas *online* situs Nate Pann mengenai kasus aborsi dengan mantan pacar yang terungkap pada tanggal 18 Oktober 2021. Dalam tulisannya, anonim tidak mengungkapkan identitas aktor K. Anonim mengaku menjalin hubungan dengan aktor K sejak awal tahun 2020 dan pada bulan Juli mengandung anak dari aktor K. Setelah memberitahukan kabar kehamilan tersebut, aktor K malah memaksanya untuk menggugurkan kandungannya. Aktor K berdalih akan didenda jika melanggar kontrak dengan agensinya jika bayi tersebut tetap dilahirkan. Belakangan setelah melakukan aborsi, anonim mengetahui bahwa denda yang disebut aktor K adalah tidak benar. Mereka kemudian putus karena aktor K tidak bisa mengambil resiko kerugian uang dan popularitasnya, padahal aktor K sudah berjanji sebelumnya untuk menikahinya. Berita tentang kebenaran bahwa aktor K tersebut adalah Kim Seon Ho tersebar melalui foto blur yang diunggah media lokal dan juga diperkuat oleh unggahan seorang reporter yang sekaligus youtuber, Lee Jin-ho. Pada tanggal 20 Oktober 2021, nama Kim Seon Ho bertengger di trending topik di twitter dengan 30,3 ribu cuitan (Kompas, 2021a). Kim Seon Ho membuat *press release* mengenai kasus tersebut dan mengaku terlibat dan meminta maaf kepada korban. Dari pihak agensi yang menaunginya, Salt Entertainment masih menyelidiki kebenaran kasus tersebut. Namun sejalan kemudian, Salt Entertainment ikut mengeluarkan pernyataan yang serupa dengan sang aktor dan menyampaikan permintaan maaf kepada masyarakat.

Fenomena *cancel culture* yang terjadi pada kedua kasus ini merupakan sebuah gerakan sosial yang dilakukan netizen atau warganet baik secara individu maupun organisasi, dimana mereka menganggap ruang

virtual sosial media mampu menjadi ruang publik yang menjanjikan bagi mereka untuk melakukan gerakan perlawanan, dukungan, maupun pembelaan diri terhadap suatu fenomena yang tengah terjadi. Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana fenomena *cancel culture* bekerja dalam konteks kedua kasus viral yang terjadi di sosial media.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi kasus dengan paradigma konstruktivis. Menurut Denzin & Lincoln (Waani & Wempi, 2021), konstruktivis berasumsi bahwa pengetahuan kita tentang hal-hal nyata tidak pernah langsung, tetapi dimediasi oleh konsep dan bahasa, bahasa, dan minat praktis. Teknik pengumpulan data melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer berupa studi literatur mengenai teori komunikasi yang relevan dengan fenomena *cancel culture* dan analisis dokumen yang berkaitan dengan kedua kasus tersebut dalam sosial media Instagram dan twitter. Sedangkan data sekunder berupa hasil studi literatur dan pustaka yang relevan dan dapat memperkuat hasil analisis subyek dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon Warganet Terhadap Kasus Viral Pertama

Kasus kaburnya Rachel ini sangat disayangkan oleh warganet. Terlebih lagi Rachel dkk pulang dari Amerika Serikat yang ditakutkan bisa membawa dan menularkan varian virus Covid terbaru ke Indonesia. Rachel yang tidak langsung mengonfirmasi berita malah terkesan bersembunyi, membuat para warganet semakin geram. Instagram rachelpun menjadi sasaran ungkapan kekecewaan warganet, sampai-sampai Rachel diduga menonaktifkan instagramnya karena tidak kuat diserang warganet. Dikabarkan juga, warganet melakukan *report* massal akun instagram Rachel. Hal itulah juga yang menjadi penyebab Rachel menonaktifkan akunnya sementara, agar akunnya tidak hilang. Tidak puas dengan itu, warganet juga membanjiri kolom akun ibunda Rachel, Viens Tasman, yang membela dan terkesan membenarkan perbuatan sang anak.



Gambar 3 Serangan warganet di instagram rachelvennya



Gambar 4 Serangan warganet di instagram Ibunda Rachel Venna (Sumber instagram vienstasman)

Rachel sebenarnya sempat mengunggah permintaan maaf melalui story instagramnya. Rachel menyadari apa yang dilakukannya salah, meminta maaf kepada masyarakat, dan berharap kesalahan itu bisa membuatnya belajar menjadi sosok yang lebih baik

lagi. Namun, warganet tidak puas dan masih menagih klarifikasi yang jelas serta mendesak Rachel tetap diproses secara hukum. Dikutip dari tabloidbintang.com, dalam Addendum Surat Edaran Nomor 8 Tahun 2021, Surat Edaran Satgas COVID-19 Nomor 18 Tahun 2021 dan SK Ka. Satgas COVID-19 Nomor 11 Tahun 2021, setiap warga negara Indonesia harus menjalani 8 hari masa karantina usai bepergian dari luar negeri. Rachel Venny terancam hukuman penjara selama satu tahun atau denda Rp100 juta jika terbukti dirinya tak menjalani karantina selama 8x24 jam (Tabloidbintang, 2021). Beberapa saat kemudian, Rachel melakukan klarifikasi lagi melalui kanal Youtube Boy William. Namun *statement-statement* yang disampaikan justru tidak menimbulkan simpati warganet dan sebaliknya malah membuat amarah warganet semakin menjadi-jadi. Rachel diduga berbohong karena mengaku tidak dikarantina di Wisma Atlet dan menggunakan anak sebagai alasan kaburnya kemarin. Rachelpun terus menjadi pembahasan yang tidak ada habisnya di sosial media.

Kekesalan warganet juga berimbas pada posisi Rachel sebagai *Brand Ambassador* Erigo. Warganet mendesak agar Erigo, sebuah brand produk fashion, segera mencopot Rachel sebagai *Brand Ambassador*. Rachel dianggap tidak layak mewakili imej *brand* Erigo. Sampai saat ini belum ada pernyataan resmi brand Erigo terkait pencopotan Rachel Venny sebagai *Brand Ambassador*.



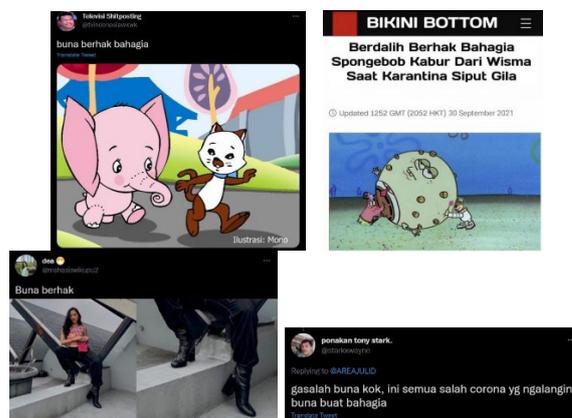
Gambar 5 Unggahan desakan warganet di akun instagram Erigo (Sumber instagram erigostore)

Sebuah petisi berjudul 'segera proses hukum bagi Rachel Venny berani kabur dari karantina' muncul di situs change.org. Petisi ini merupakan bentuk desakan masyarakat kepada kepolisian agar Rachel diproses hukum usai kabur karantina. Walau saat ini sudah ditutup, petisi ini sudah ditandatangani lebih dari 13 ribu orang. Dikutip dari insertlive.com, beberapa orang menuliskan alasan mereka mengapa mendukung petisi tersebut dan mengingatkan bahwa aksi yang dilakukan Rachel sangat tidak baik di tengah pandemi yang belum berakhir. Menurut mereka, permintaan maaf yang dilontarkan Rachel Venny tidak sebanding dengan ulahnya yang tidak baik tersebut (Insertlive, 2021). Sebenarnya tidak

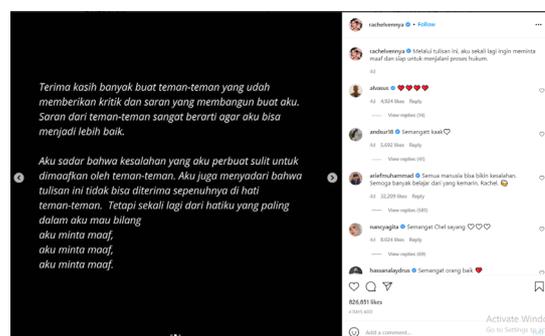
semua reaksi warganet yang kontra terhadap kasus ini ditampilkan secara ekstrim. Muncul juga reaksi-reaksi kocak dari warganet melalui meme dan cuitan jahil yang menyinggung soal Buna, panggilan akrab Rachel, yang katanya berhak bahagia.



Gambar 6 Petisi agar Rachel Venny dihukum di Change.org (Insertlive, 2021)



Gambar 7 Deretan cuitan lucu Buna berhak bahagia ala warganet (Aprilianto, 2021)



Gambar 8 Deretan dukungan untuk Rachel (Sumber instagram rachelvennya)

Setelah Rachel resmi ditetapkan sebagai tersangka atas pelanggaran pasal di dalam Undang-Undang (UU) tentang Wabah dan UU kekarantinaan pada tanggal 3 November 2021, Rachel mengaktifkan instagramnya dan membuat postingan permintaan maafnya kembali. Postingan kali ini direspon cukup berbeda dari yang sebelumnya. Banyak dukungan yang mengalir terutama dari sahabat dan teman sesama akun centang biru. Ada yang menarik disini, terlihat banyak warganet yang malah ikut membully teman-teman akun

centang biru yang menulis komentar dukungan di akun Rachel. Rossa, Vicky Alaydrus dan Tantri Namirah menjadi beberapa artis yang tidak luput dari komentar negatif dan kekecewaan warganet.



Gambar 9 Unggahan serangan warganet pada kolom komentar (Sumber instagram rachelvennya)

Respon Warganet Terhadap Kasus Viral Kedua

Pada kasus kedua, kasus *gaslighting* dan aborsi mantan pacar yang menimpa Kim Seon Ho berdampak serius pada karirnya yang baru saja menanjak, mulai dari penghapusan secara sepihak Kim Seon Ho sebagai bintang iklan di berbagai platform media dan media sosial yang dilakukan serentak oleh Domino's Pizza Korea, Canon Korea, dan Food Bucket hingga pengumuman dikerluarkannya Kim Seon Ho oleh KBS dari program '2 Days 1 Night' secara permanen. Para investor yang menjalin kerjasama dengan Kim Seon Hoe tidak mau menjadi sasaran boikot warganet, sehingga memilih untuk menarik semua aktivitas dan keterlibatan Kim Seon Ho dalam acara atau iklan mereka.

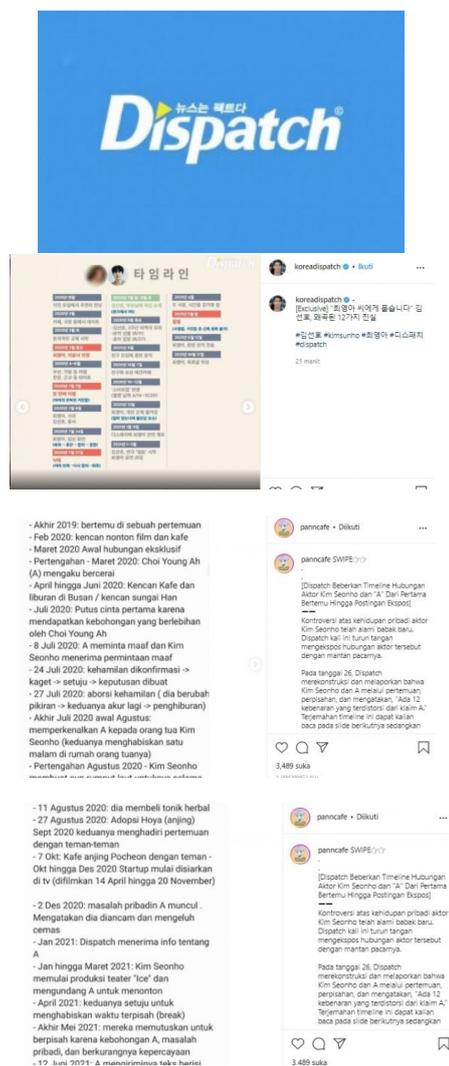


Gambar 10 Reaksi warganet Indonesia terkait kasus Kim Seon Ho (Nextren, 2021)

Walaupun hujatan dan boikot datang bertubi-tubi menyerang Kim Seon Ho, namun Kim Seon Ho tidak lantas kehilangan semua fansnya. Masih ada fans garis keras yang yakin bahwa Kim Seon Ho tidak sepenuhnya bersalah. Beberapa hal dilakukan fans Kim Seon Ho sebagai bentuk dukungan kepada sang aktor. Para fans asal China rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk menyewa billboard selama 3 hari berturut-turut di Seoul. Bersama dengan gambar, sebuah pesan tertulis di atas billboard itu. "*Kim Seon Ho adalah alasan kebahagiaan kami. Kami mendukung Kim Seon Ho, yang selalu ada di hati kami*", tulis fans China (Viva, 2021). Para fans juga membuat petisi dukungan agar sang aktor tetap dilibatkan dalam acara 2 Days 1 Night produksi KBS. Dikutip dari tribuntrends.com, para penggemar mengajukan petisi melalui KBS Viewers' Rights Center. Terhitung jumlah orang menandatangani 4 petisi yang menentang pengunduran diri Kim Seon Ho dari acara tersebut masing-masing tercatat 43.925, 1.024, 2.000, dan 1.500 orang per tanggal 8 November 2021 (TribunTrends, 2021).



Gambar 11 Billboard Dukungan kepada Kim Seon Ho yang disewa oleh Fans asal China



Gambar 12 Kronologi skandal Kim Seon Ho versi Dispatch (Suara, 2021)

Setelah kasus ini bergulir selama kurang dari dua pekan, Dispatch merilis kronologis versinya. Dispatch adalah sebuah media hiburan Korea Selatan kontroversial yang terkenal sering berhasil mengekspos hubungan selebritas Korea Selatan secara akurat. Berdasarkan informasi yang dirilis Dispatch, semua pernyataan yang disampaikan mantan pacar Kim Seon Ho atau anonim adalah kebohongan. Kim Seon Ho tidak pernah memaksanya aborsi dan mereka putus karena kesepakatan bersama. Sang mantan pacar juga diketahui sering berbohong dan diduga berselingkuh selama mereka berpacaran. Sontak saja warganet bersimpati dan langsung berbalik mendukung Kim Seon Ho. Buntut dari dirilisnya berita versi Dispatch, beberapa brand kembali menayangkan iklan Kim Seon Ho di semua platform media.

Analisis dan Diskusi Teoritik

Kedua kasus yang viral tersebut memiliki kesamaan pola urutan kejadian, yaitu dimulai dengan munculnya unggahan warganet di media sosial tentang si artis/aktor yang sebenarnya belum terkonfirmasi

kebenarannya. Unggahan tersebut kemudian menjadi *trending topic* di media sosial dan berita *online*. Selanjutnya berdampak pada terbelahnya warganet menjadi dua kubu, yaitu kubu pro dan kontra.

Warganet kubu pro masih memberikan dukungan pada mereka. Para fans, sahabat dan teman-teman akun centang biru Rachel Venny tidak jarang menunjukkan dukungan mereka melalui sosial media masing-masing. Beberapa dari mereka akhirnya ikut dibully warganet karena dianggap ikut membenarkan kasus yang menimpa Rachel. Begitu juga dengan fans garis berat Kim Seon Ho yang tidak serta merta langsung percaya dengan kabar tersebut. Mereka tetap mendukung dan mempercayai idolanya tidak sepenuhnya bersalah. Para fans Kim Seon Ho sampai rela menyewa billboard di Seoul selama 3 hari berturut-turut sebagai bentuk dukungan mereka terhadap idolanya.

Di lain pihak, warganet kubu kontra tentu merasa kecewa. Para artis/aktor yang semula selalu dipuja dan dinanti-nanti kehadirannya, mendadak berubah 180o dibenci dan dibully oleh para warganet. Akun instagram keduanya menjadi sasaran amukan para warganet yang merasa kecewa. Kemudian kekecewaan mereka ditumpahkan juga melalui pemboikotan seluruh aktivitas mereka di dunia hiburan, walaupun yang dialami oleh Rachel tidak seekstrim Kim Seon Ho.

Reaksi-reaksi yang dilakukan kedua kubu tersebut sebenarnya adalah hal yang wajar, sebab mereka sama-sama mengalami disonansi atau ketidaksesuaian, yaitu adanya perbedaan antara apa yang selama ini mereka percayai dengan apa yang terjadi. Disonansi ini akan muncul jika kognisi seseorang tidak sesuai dengan pengalamannya, budaya yang dimiliki, logika pemikiran, dan keyakinannya. Disonansi tersebut menimbulkan ketidaknyamanan. Berdasarkan teori Dissonansi Kognitif, rasa kenyamanan dan ketidaknyamanan seseorang didasari atas adanya perbedaan antara yang dipercaya dengan kenyataan. Jika tidak sesuai antara keduanya, muncul rasa ketidaknyamanan dan juga sebaliknya. Semakin sesuai antara keduanya, maka seseorang semakin nyaman. Seseorang yang merasa tidak nyaman, akan termotivasi untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan itu. Para warganet pada dasarnya adalah manusia yang tidak mau tinggal dalam keadaan disonansi, maka tentunya mereka akan bertindak agar segera keluar dari keadaan disonansi. Beberapa dari mereka memilih untuk mengubah sikapnya (*change action*), ada yang mengubah apa yang diyakininya (*change belief*), dan ada juga yang menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa saja (*change action perception*).

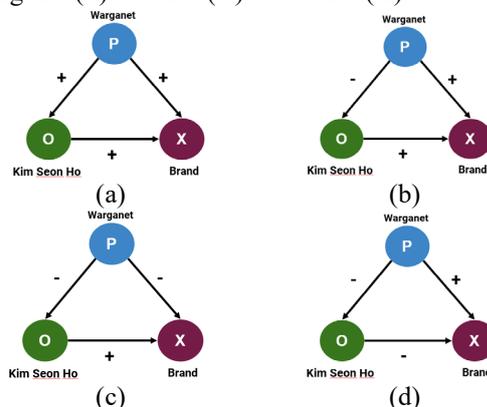
Disonansi seseorang muncul jika kognisi seseorang tidak sesuai dengan pengalamannya. Beberapa warganet protes karena mereka dengan tertib mengikuti aturan karantina 8 hari setelah perjalanan dari luar negeri, walaupun ada keluarga menanti di rumah, bahkan ada warganet mengaku harus meninggalkan keluarga yang sedang sakit karena

menjalankan aturan tersebut. Warganet merasa tidak adil jika Rachel hanya dimaafkan begitu saja. Warganet tidak ingin kesalahan yang dilakukan Rachel menjadi hal yang wajar dan normal. Terlebih-lebih Rachel adalah seorang influencer. Apa yang dilakukan Rachel dikhawatirkan akan dicontoh oleh *follower-followernya*. Warganet menganggap seorang artis/influencer harus bisa menjadi contoh ideal bagi masyarakat, dan apabila hal tersebut tidak ditemukan pada si artis dalam kasus ini, maka si artis harus dipastikan mendapat efek jera. Pemberian efek jera tentu diekspresikan berbeda antara satu warganet dengan warganet lainnya. Ada warganet yang cukup puas dengan meninggalkan jejak komentar di akun instagram si artis, ada yang membuat cuitan meme, ada juga yang sampai ke tahap pemboikotan. Kesimpangsiuran berita terkait kejelasan status hukum Rachel, juga mentrigger para warganet untuk membuat suatu aksi yang lebih kuat lagi. Petisi *change.org* mengenai desakan warganet agar Rachel tetap diproses hokum hingga terkait pencopotan Rachel sebagai BA Erigo juga merupakan bentuk dari *change action*.

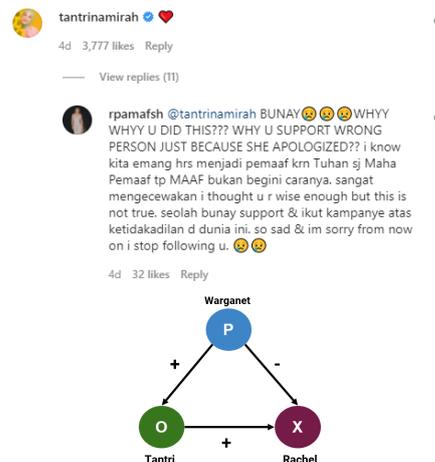
Sejalan dengan kasus Rachel, warganet juga melakukan *change action* melalui ‘penghakiman’ Kim Seon Ho. Namun, yang dialami Kim Seon Ho lebih ekstrim lagi. *Cancel culture* yang ada di industri hiburan Korea Selatan memperparah kasus ini. Studi Hoshino Browne et al. (Yahya & Sukmayadi, 2020) memperkuat gagasan bahwa budaya membentuk kondisi yang menyebabkan dan mengurangi disonansi. Dalam kasus ini *cancel culture* dirasakan oleh para pesohor yang tersandung skandal di Korea Selatan. Warganet Korea Selatan mengurangi disonansi mereka melalui *cancel culture*. Mereka yang terlibat skandal langsung menjadi sasaran hujatan dan boikot warganet. Si aktor secara otomatis langsung ‘dimatikan’ dari industri hiburan. Pihak-pihak yang menjalin kerjasama dengan sang aktor, seperti *production house*, investor, atau *advertiser*, memutuskan kerjasamanya dengan menghapus penampilannya di iklan/acara TV, dan menarik semua iklannya, karena tidak ingin menjadi sasaran boikot warganet selanjutnya.

Dalam teori keseimbangan Freitz Heider, apa yang dilakukan pihak *production house*, investor, atau *advertiser* (brand) yang memutus kerjasamanya dengan si aktor, adalah usaha mereka untuk menjaga hubungan positif dengan konsumen. Dalam teori ini, jika konsumen memiliki hubungan positif (suka) terhadap selebriti dan menganggap bahwa selebriti menyukai brand tertentu (misalkan selebriti terlibat atau menjadi BA di brand tersebut), konsumen lebih mungkin untuk mengembangkan sikap positif terhadap brand, sehingga memberikan "keseimbangan" antara ketiga komponen dalam triad (konsumen, selebriti, dan brand) (lihat gambar 20a). Namun, jika selebritis tersebut terlibat skandal, maka hubungan konsumen dengan selebritis berubah dari positif ke negatif. Triad keseimbangan sebelumnya terjadi kemudian berubah menjadi tidak seimbang sebab salah satu komponen menjadi negatif atau yang disebut dengan ketidakseimbangan (lihat

gambar 20b). Ketidakseimbangan ini dapat mengakibatkan sikap negatif yang sama meluas ke brand jika mereka terus mempertahankan selebriti tersebut terlibat dalam brand mereka. Konsumen akan mengalami disonansi negatif dan mereka akan berusaha keluar dari kondisi tersebut melalui penghentian bahkan sampai pemboikotan brand tersebut (lihat gambar 20c). Untuk menghindari kejadian tersebut, brand lebih memilih untuk memutus kerjasamanya dengan sang artis untuk menjaga hubungan brand dan konsumen menjadi tetap seimbang dalam triad (lihat gambar 20d). Hal yang serupa terjadi juga pada kasus Rachel walaupun tidak sampai dengan pemboikotan brand. Namun beberapa artis/selebgram yang berkomentar di akun instagram Rachel yang menjadi sasaran ‘boikot’. Seperti yang nampak pada gambar 21, selebgram Tantri Namirah memberikan emoticon love di kolom komentar akun Rachel, kemudian dibalas dengan warganet yang tidak setuju dengan perbuatan Tantri. Ada juga warganet yang secara frontal memboikot Tantri dengan *unfollow* akun Tantri akibat komentar tersebut. Disini komponen dalam triad adalah Warganet (P) – Tantri (O) — Rachel (X).



Gambar 13 Saat *triad balance* (a); Saat selebritis terkena skandal : *unbalance* (b); Usaha warganet terlepas dari disonansi (c); Usaha Mereka agar menjadi *balance* kembali(d)



Gambar 14 Unggahan serangan warganet pada kolom komentar (Sumber instagram rachelvennya) dan keadaan *unbalance* yang terjadi di antara ketiganya.

Beberapa warganet, sahabat, dan fans yang masih mendukung para artis/aktor tersebut juga mengalami disonansi sama halnya dengan warganet yang kontra. Namun yang berbeda adalah cara mereka mengurangi disonansinya. Mereka melakukan retensi selektif, yaitu ketika seseorang lebih mudah mengingat informasi di masa lalu yang konsisten dengan keyakinan dan perilaku di masa kini. Pihak-pihak yang pro lebih memilih mengingat hal-hal yang mereka yakini dan nyaman bagi mereka seperti perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan Rachel dan Kim Seon Ho selama ini. Mereka yang mendukung Rachel dan Kim Seon Ho kemudian berpendapat bahwa setiap manusia pada dasarnya berhak diberikan kesempatan untuk memperbaiki dirinya, sehingga apa yang terjadi saat ini adalah sebuah proses pembelajaran bagi sang aktris/aktor (*change belief*).

Selain warganet yang pro dan kontra, sebenarnya ada juga warganet yang netral. Mereka yang netral juga merasakan disonansi sama halnya dengan warganet pro dan kontra. Warganet yang netral ini memilih mengabaikan atau menganggap ketidaksesuaian yang terjadi sebagai hal yang biasa (*change action perception*). Jadi tetap ada disonansi dalam diri mereka namun tingkat disonansinya tidak setinggi mereka yang pro dan kontra. Tingkat disonansi dapat dilihat dari beberapa hal seperti seberapa pentingkah masalah yang sedang viral dengan kepentingan individu tersebut. Semakin tidak relevan tentu semakin rendah disonansinya. Kemudian rasio disonansi seseorang juga memainkan peran, yaitu tingkat keyakinan yang dimiliki seseorang. Warganet yang percaya bahwa mengikuti aturan karantina 8 hari adalah hal yang wajib dilakukan oleh warga Negara yang baik maka akan mengalami disonansi yang besar ketika melihat Rachel yang tidak melakukannya. Warganet yang percaya bahwa aborsi adalah perbuatan yang terkutuk, maka juga akan mengalami disonansi yang besar ketika melihat kasus aborsi yang menimpa Kim Seon Ho.

PENUTUP

Reaksi warganet dalam kasus kabur dari kewajiban karantina Rachel Vennya dan kasus aborsi mantan pacar Kim Seon Ho dapat dijelaskan dengan Teori Disonansi Kognitif dan Teori Keseimbangan. Secara umum reaksi warganet dapat dibagi menjadi 2 kubu yaitu pro dan kontra. Dalam Teori Disonansi Kognitif, kedua kubu berusaha mengurangi disonansi yang terjadi dengan berbagai upaya. Beberapa dari mereka memilih untuk mengubah sikapnya (*change action*), ada yang mengubah apa yang diyakininya (*change belief*), dan ada juga yang menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa saja (*change action perception*). Warganet yang pro tetap mendukung sang artis/aktor dengan retensi selektif, yaitu ketika seseorang lebih mudah mengingat informasi di masa lalu yang konsisten dengan keyakinan dan perilaku di masa kini, sehingga kemudian lebih toleran dengan

kesalahan sang artis/aktor (*change belief*). Warganet yang kontra melakukan bullying verbal melalui komentar, cuitan, meme, dan juga pemboikotan untuk mengurangi disonansi yang mereka alami (*change action*). Pihak-pihak yang menjalin kerjasama dengan sang aktor, seperti *production house*, investor, atau *advertiser (brand)*, memutuskan kerjasamanya dengan menghapus penampilannya di iklan/acara TV dan menarik semua iklannya, karena tidak ingin menjadi sasaran boikot warganet selanjutnya. Dalam teori keseimbangan, apa yang dilakukan pihak brand yang memutus kerjasamanya dengan si aktor, adalah usaha mereka untuk menjaga hubungan positif dengan konsumen. Selain warganet yang pro dan kontra, ada juga warganet yang netral yang juga merasakan disonansi sama halnya dengan warganet pro dan kontra. Warganet yang netral ini memilih mengabaikan atau menganggap ketidaksesuaian yang terjadi sebagai hal yang biasa (*change action perception*). Jadi tetap ada disonansi dalam diri mereka namun tingkat disonansinya tidak setinggi mereka yang pro dan kontra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianto, M. B. (2021). *10 Cuitan Lucu Buna Berhak Bahagia ala Netizen, Usil Banget!* IDN Times.
<https://www.idntimes.com/hype/humor/muhamad-bimo-aprilianto/10-cuitan-lucu-buna-berhak-bahagia-ala-netizen-bikin-ketawa-gemas/10>
- Dream. (2021). *Kim Seon Ho Tak Lagi Main di 2 Days & 1 Night*.
<https://m.dream.co.id/showbiz/kim-seon-ho-tak-lagi-main-di-2-days-1-night-2110201.html>
- Indozone.id. (2021). *Nama Rachel Venya Trending Topic Usai Kabur dari Karantina Dibantu Oknum TNI*.
<https://www.indozone.id/seleb/L9s84BA/nama-rachel-venya-trending-topic-usai-kabur-dari-karantina-dibantu-oknum-tni/read-all>
- Insertlive. (2021). *13 Ribu Orang Tandatangan Petisi Rachel Vennya agar Segera Dipenjara*.
<https://www.insertlive.com/hot-gossip/20211021145152-7-247531/13-ribu-orang-tandatangan-petisi-rachel-vennya-agar-segera-dipenjara>
- Kompas. (2021a). *Kronologi Skandal Kasus Aborsi Kim Seon Ho, hingga Berujung*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/10/20/163000465/kronologi-skandal-kasus-aborsi-kim-seon-ho-hingga-berujung-maaf?page=all>
- Kompas. (2021b). *Profil Rachel Vennya, Selebgram Tanah Air yang Jadi Sorotan*.
<https://entertainment.kompas.com/read/2021/10/14/105202066/profil-rachel-vennya-selebgram-tanah-air-yang-jadi-sorotan?page=all>
- Nextren. (2021). *Rumor Skandal Diduga Kim Seon Ho*

- Muncul, Netizen: Semoga Berita ini Hoax.*
<https://nextren.grid.id/read/012947386/rumor-skandal-diduga-kim-seon-ho-muncul-netizen-semoga-berita-ini-hoax?page=all>
- Norris, P. (2020). Stifling Academic Freedom and Faculty Research Working Paper Series Closed minds? *Harvard Kennedy School*, 1(1).
- Raffa A. Athallah. (2020, February 24). *Kecewakan Daku, Kau Ku-Cancel*. Remotivi.
<https://www.remotivi.or.id/mediapedia/574/kecewakan-daku-kau-ku-cancel>
- Suara. (2021). *Dispatch Ungkap Timeline Hubungan Kim Seon Ho dengan Mantan Pacar*.
<https://www.suara.com/entertainment/2021/10/26/103700/dispatch-ungkap-timeline-hubungan-kim-seon-ho-dengan-mantan-pacar>
- Tabloidbintang. (2021). *Dukung Rachel Vennya, Keanu Angelo: Kamu Orang yang peduli dan Berhati Mulia*.
<https://www.tabloidbintang.com/berita/polah/read/166189/dukung-rachel-vennya-keanu-angelo-kamu-orang-yang-peduli-dan-berhati-mulia>
- TribunTrends. (2021). *Muncul Petisi Menentang Kepergian Kim Seon Ho dari "2 Days 1 Night", Pihak KBS Buka Suara*.
<https://trends.tribunnews.com/2021/11/08/muncul-petisi-menentang-kepergian-kim-seon-ho-dari-2-days-1-night-pihak-kbs-buka-suara>
- Viva. (2021). *Kim Seon Ho Banjir Dukungan, Fans Sampai Pasang Billboard di Seoul*.
<https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1417494-kim-seon-ho-banjir-dukungan-fans-sampai-pasang-billboard-di-seoul>
- Waani, M. S., & Wempi, J. A. (2021). Cancel Culture as a New Social Movement. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(7), 266–270. www.ajhssr.com
- Yahya, A. H., & Sukmayadi, V. (2020). A Review of Cognitive Dissonance Theory and Its Relevance to Current Social Issues. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 36(2), 480–488.
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i2.6652>